

Efektivitas Mencetak Percikan Daun Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Suayan

Ulfa Hartinah¹, Farida Mayar², Dadan Suryana³

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Email : ulfahartinah23@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan kegiatan mencetak percikan daun terhadap perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Suayan Lima Puluh Kota. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis quasy eksperimental. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, berupa pernyataan sebanyak 4 butir pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (t-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak pada kelas eksperimen menggunakan kegiatan mencetak percikan daun memiliki rata-rata tinggi (83,33) jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan kegiatan mencetak daun (75,41). Berdasarkan hasil perhitungan *t-test* diperoleh bahwa t_{hitung} (2,56310) lebih besar dari t_{tabel} (2,0484). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan mencetak percikan daun efektif terhadap perkembangan motorik halus anak.

Kata Kunci : Mencetak Percikan Daun, Perkembangan Motorik Halus

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah penyelenggara pendidikan yang memiliki peranan penting diberikan untuk pengoptimalan potensi anak melalui kegiatan pengembangan kemampuan yang menyeluruh dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan ini diupayakan untuk mengoptimalkan masa emas pada anak, agar anak tumbuh menjadi individu yang cerdas secara kognitif, cakap secara afektif dan terampil secara psikomotor.

Kemampuan motorik halus berkaitan dengan keterampilan menggerakkan otot-otot kecil. Motorik halus berkaitan dengan gerakan-gerakan yang lebih spesifik dibandingkan motorik kasar menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti menyusun, memberi warna, merangkai, dan menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar atau kegiatan lainnya. Pola pola gerakan ini ditunjukkan sebagai keterampilan koordinasi mata-tangan. Keterampilan motorik halus lebih banyak menggunakan jari-jemari anak dalam berbagai aktivitasnya. Pengembangan kemampuan motorik halus harus melalui berbagai kegiatan yang menarik dan

bervariatif dengan bermain, karena bermain asensi segala aktivitas anak.

Berdasarkan kenyataan yang peneliti temukan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Suayan Lima Puluh Kota menunjukkan kurang bervariasinya kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat dari guru hanya menggunakan kegiatan mewarnai dengan krayon dan pensil warna. Kegiatan yang digunakan berupa kegiatan yang biasa dilakukan dan diulang-ulang tanpa mengadakan upaya perubahan untuk menimbulkan kemenarikan dan optimalisasi belajar. Karena kegiatan mewarnai dengan krayon dan pensil warna serta menulis merupakan kegiatan yang sering digunakan dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran terasa membosankan bagi anak dan tidak termotivasi dalam mengembangkan motorik halus nya.

Maka dari itu dipandang perlu adanya suatu upaya perubahan yang harus dilakukan guru untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus nya yaitu dengan menggunakan kegiatan Mencetak Percikan Daun. Kegiatan Mencetak Percikan Daun dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Mencetak Percikan Daun adalah sebuah kegiatan yang berisi tentang objek-objek alami yang dikumpulkan untuk sebuah proyek anak-anak. Proyek ini menjadi kegiatan yang bermakna bagi anak dimana anak-anak dapat mengatur objek-objek tersebut di atas kertas. Peragaan bagaimana menekan sikat gigi ke seluruh sisir ke atas kertas untuk mendapat lukisan percik diatas kertas.

Mencetak Percikan Daun ini bagi anak-anak sangat menarik dan mengembangkan berbagai kemampuan anak, salah satunya motorik halus. Dalam kegiatan tersebut anak melakukan berbagai kegiatan seperti mencari, memetik dan mengambil dedaunan, menggunting, menyusun, mewarnai dengan menggunakan berbagai media seperti kertas, sikat gigi, sisir rambut yang dapat dikreasikan oleh anak-anak. Sehingga kegiatan melukis dengan percikan daun tersebut akan mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan baik.

Banyaknya kegiatan pembelajaran menuntut guru agar dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan yang ingin dikembangkan. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu dalam mengembangkan motorik halus anak yaitu kegiatan mencetak percikan daun.

Mayesky (2011: 26) menyatakan mencetak percikan daun adalah sebuah kegiatan yang membicarakan tentang objek-objek alami yang dikumpulkan untuk sebuah proyek, dimana anak-anak dapat mengatur objek-objek tersebut di atas kertas, dan anak memperagakan bagaimana

cara menekan sikat ke seluruh sisir/kasa dan ke atas kertas untuk mendapatkan lukisan percik di atas kertas.

Menurut Charner, dkk (2005:28) mencetak percikan daun adalah sebuah kegiatan berbasis minat dimana anak dibebaskan memilih daun-daun yang ada disekitar baik daun yang masih di batang maupun dahan yang gugur untuk direkatkan dengan selotip di selembar kertas. Setelah itu, kertas berdaun tersebut diletakkan kedalam kotak kemudian letakkan kasa di atas kotak. Selanjutnya anak diminta mencelupkan sikat gigi ke dalam cat dan menggosokkan sikat gigi di sepanjang kasa untuk menciptakan efek percikan. Dan anak di dorong dan dibebaskan untuk menggunakan beberapa warna cat. Kemudian angkat kasa dan daun dengan hati-hati, motif daun akan tertinggal pada kertas.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa penggunaan kegiatan mencetak percikan daun dapat mengembangkan motorik halus anak. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas mencetak percikan daun terhadap perkembangan motorik halus anak. Penelitian yang peneliti lakukan tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu, hasil yang mempertegas penelitian ini adalah penelitian dari Cici Kurnianti (2016) berjudul “peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mencetak menggunakan bahan alam di taman kanak-kanak bhayangkari 6 salido kecamatan IV jurai kabupaten pesisir selatan”. Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengembangkan kemampuan motorik halus anak dan sama-sama menggunakan kegiatan mencetak. Perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan metode *quasy eksperimental*.

Dan Penelitian dari Dona Andriani (2012) berjudul “pengaruh kegiatan stempel sidik jari terhadap kemampuan motorik halus anak di taman kanak-kanak mardhiyah bandar buat padang”. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan metode *quasy eksperimental*., Perbedaannya penelitian ini menggunakan kegiatan stempel sidik jari, sedangkan peneliti menggunakan kegiatan mencetak dengan percikan daun.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk *quasi experimental* (eksperimen semu), menurut Sugiyono (2016:72), metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Menurut Sugiyono (2016:77), *quasi experimental* mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk

mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK Aisyiyah Suayan yang beralamat di Suayan, Kenagarian Suayan Randah, Kec. Akabiluru, Kab. 50 Kota, Provinsi Sumatra Barat ini berada di bawah pimpinan Ibu Sriwinarti Saan S.Pd.AUD sebagai kepala sekolah.

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel ini digunakan apabila teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan cara di atas, maka kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas B1 dan B2 yang masing-masing kelas berjumlah 15 orang anak.

Untuk mengembangkan motorik halus anak dalam penelitian ini digunakan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah tes perbuatan guru. Dengan kriteria/tolak ukur penilaian terdiri dari: Berkembang Sangat Baik diberi skor 4 (BSB), Berkembang Sesuai Harapan diberi skor 3 (BSH), Mulai Berkembang diberi skor 2 (MB), Belum Berkembang diberi skor 1 (BB).

Menurut Arikunto (2014:211), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Menurut Arikunto (2014:221), reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterendahan sesuatu. Reliabilitas artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus Alpha.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan perbedaan dari dua rata-rata nilai, sehingga dilakukan dengan uji t (t-tes). Namun sebelum itu, terlebih dahulu melakukan uji normalitas dengan uji *Liliefors* dan uji homogenitas dengan uji *Barlett*, serta uji hipotesis.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas sangat diperlukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih, agar perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar (ketidak homogenan kelompok yang dibandingkan).

Setelah diketahui sebuah data berdistribusi normal dan bersifat homogen baru dilakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah dilakukan. Yaitu dengan mencari perbandingan dengan menggunakan t-test. Menguji data yang telah diperoleh tersebut menurut Syafril (2010:176).

3. Hasil Penelitian

Untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil penelitian. Berdasarkan uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh harga L_o dan L_t pada taraf nyata 0,05 untuk $N = 15$ seperti tabel berikut:

Tabel 1.

Hasil Perhitungan Pengujian *Liliefors* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

No.	Kelas	N	A	L_o	L_t	Keterangan
1.	Eksperimen	15	0,05	0,1780	0,220	Normal
2.	Kontrol	15	0,05	0,1642	0,220	Normal

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa kelas eksperimen nilai L_{hitung} 0,1780 lebih kecil dari L_{tabel} 0,220 untuk α 0,05. Dengan demikian nilai kelas eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelas kontrol diperoleh L_{hitung} 0,1642 lebih kecil dari L_{tabel} 0,220 untuk α 0,05. Ini berarti bahwa data kelas kontrol juga berasal dari data yang berdistribusi normal.

Pengujian yang kedua adalah pengujian homogenitas dengan menggunakan uji **Barlett**. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari kelas homogen, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika *chi kuadrat* hitung < *chi kuadrat* tabel berarti data berasal dari kelas yang homogen.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syafril (2010:208), bahwa: “Jika hasil perhitungan dari χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} berarti bahwa data berasal dari kelompok yang homogen, sebaliknya jika χ^2_{hitung} lebih besar dari pada χ^2_{tabel} maka kelompok tersebut tidak homogen”.

Hasil perhitungan χ^2_{hitung} sebesar **0,1512** seperti yang dituliskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.

Hasil perhitungan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas	A	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	0,1512	3,841	Homogen
Kontrol				

Dari tabel 2 terlihat bahwa χ^2_{hitung} kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen. Maka dapat dilanjutkan dengan penujian hipotesis dengan menggunakan teknik *t-test*.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berikut ini akan digambarkan pengolahan data dengan *t-test*:

Tabel 3.

Hasil perhitungan pengujian dengan *t-test*

Kelompok	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel} α 0,05	Keputusan
Eksperimen	52,91	1,52941	2,04841	Terima H_0
Kontrol	48,75			

Dilihat pada tabel 3 di atas dengan dk $(N_1-1) + (N_2-1) = 28$. Dalam tabel df untuk taraf nyata $\alpha=0,05$ (5%) didapat harga $t_{tabel}=2,04841$, jadi t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($1,52941 < 2,04841$). Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a **ditolak** H_0 **diterima**. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* (kemampuan awal) anak di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam perkembangan motorik halus anak.

Sedangkan data yang diperoleh dari hasil *post-test* penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol diolah untuk menentukan uji normalitas. Pada uji normalitas digunakan uji *Liliefors* seperti yang dikemukakan pada teknik analisis data. Analisis normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Bedasarkan uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh harga L_0 dan L_t pada taraf nyata 0,05 untuk $N = 15$ seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.

Hasil Perhitungan Pengujian *Liliefors* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

No.	Kelas	N	A	L_o	L_t	Keterangan
1.	Eksperimen	15	0,05	0,1615	0,220	Normal
2.	Kontrol	15	0,05	0,1361	0,220	Normal

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa kelas eksperimen nilai L_{hitung} 0,1615 lebih kecil dari L_{tabel} 0,220 untuk α 0,05. Dengan demikian nilai kelas eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelas kontrol diperoleh L_{hitung} 0,1361 lebih kecil dari L_{tabel} 0,220 untuk α 0,05. Ini berarti bahwa data kelas kontrol juga berasal dari data yang berdistribusi normal.

Pengujian yang kedua adalah pengujian homogenitas dengan menggunakan uji **Barlett**. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari kelas homogen, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika *chi kuadrat* hitung < *chi kuadrat* tabel berarti data berasal dari kelas yang homogen.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syafril (2010:208), bahwa: “Jika hasil perhitungan dari χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} berarti bahwa data berasal dari kelompok yang homogen, sebaliknya jika χ^2_{hitung} lebih besar dari pada χ^2_{tabel} maka kelompok tersebut tidak homogen”.

Hasil perhitungan χ^2_{hitung} sebesar 0,5292 seperti yang dituliskan dalam tabel berikut:

Tabel 5.

Hasil perhitungan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas	A	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	0,5292	3,841	Homogen
Kontrol				

Dari tabel 5 terlihat bahwa χ^2_{hitung} kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen. Maka dapat dilanjutkan dengan penujian hipotesis dengan menggunakan tekni *t-test*.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berikut ini akan digambarkan pengolahan data dengan *t-test*:

Tabel 6.

Hasil perhitungan pengujian dengan *t-test*

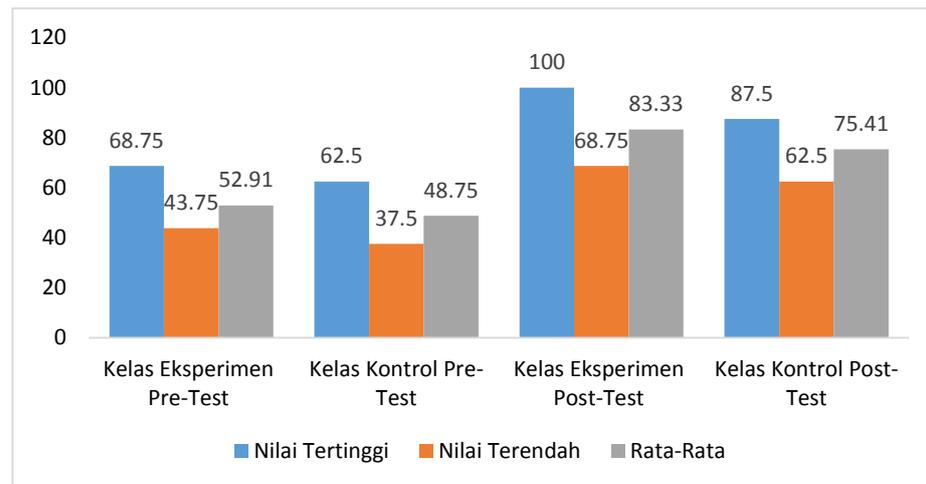
No	Kelompok	N	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel} α 0,05	Keputusan
1	Eksperimen	15	83,33	2,56310	2,04841	Tolak H_0
2	Kontrol	15	75,41			

Dilihat pada tabel 6 di atas dengan dk $(N_1-1) + (N_2-1) = 28$. Dalam tabel df untuk taraf nyata $\alpha=0,05$ (5%) didapat harga $t_{tabel} = 2,04841$, jadi t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2,56310 < 2,04841$). Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a **diterima** H_0 **ditolak**. Dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan terhadap pembelajaran melalui Kegiatan Mencetak Percikan Daun terhadap perkembangan motorik halus anak di kelas B1 Taman Kanak-kanak Aisyiyah Suayan.

Setelah dilakukan perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*, yang tujuannya untuk melihat apakah ada perbedaan nilai *post-test* dengan nilai *pre-test* anak.

Perbandingan hasil perhitungan nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Pada *pre-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak kelas eksperimen (B2) yaitu 68,75 dan nilai terendah 43,75 dengan rata-rata 52,91. Sedangkan pada kelas kontrol (B1) nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 62,5 dan nilai terendah 37,5 dengan rata-rata **48,75**. Pada *post-test* nilai tertinggi yang diperoleh anak kelas eksperimen yaitu 100 dan nilai terendah 68,75 dengan rata-rata 83,33, sedangkan pada kelas kontrol *post-test* nilai tertinggi yang diperoleh 87,5 dan nilai terendah 62,5 dengan rata-rata 75,41.

Perbandingan hasil perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* terlihat pada nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh anak dan terlihat pada rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *post-test* dimana pada *post-test* rata-rata menjadi lebih efektif dari rata-rata *pre-test* setelah dilakukan *treatment*.



Grafik 1: Data Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Perkembangan Motorik Halus Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

4. Pembahasan

Hasil perkembangan motorik halus anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *post-test* diperoleh angka rata-rata kelompok eksperimen yaitu 83,33. Angka rata-rata kelas kontrol yaitu 75,41. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa t_{hitung} sebesar **2,56310** dibandingkan dengan α 0,05 ($t_{tabel} = 2,04841$) dengan derajat kebebasan $dk (N_1-1)+(N_2-1)=28$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu **2,56310** > 2,04841, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima atau H_o ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan dari penggunaan mencetak percikan daun terhadap perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Aiayiyah Suayan. Karena dalam kegiatan ini anak dibebaskan memilih daun-daun baik yang memiliki tangkai ataupun tidak, anak dibebaskan mengatur objek-objek daun tersebut di atas kertas, anak di dorong dan dibebaskan untuk menggunakan beberapa warna cat, dan anak memperagakan bagaimana cara menekan sikat ke seluruh sisir ke atas kertas untuk mendapatkan lukisan percik di atas kertas. Sehingga penggunaan kegiatan mencetak percikan daun bermakna untuk perkembangan motorik halus anak. Kegiatan mencetak percikan daun bermanfaat mengembangkan perkembangan motorik halus anak. Mayesky (2011: 26) menyatakan bahwa kegiatan mencetak percikan daun bermanfaat dan membuat anak-anak belajar motorik halus atau dapat mengembangkan motorik halus dan koordinasi tangan-mata dan melihat desain dan pola dalam alam.

Kegiatan mencetak percikan daun menunjukkan sebuah kegiatan yang memiliki nilai terhadap pengembangan motorik. Karena seluruh fisik anak aktif, otot-otot kecil memperoleh latihan-latihan termasuk koordinasi otot-otot tersebut. Menurut Santrock (2011:214) gerakan yang dilakukan oleh beberapa anggota tubuh dengan kerjasama yang seimbang anantara mata, tangan dan kaki. Melalui kegiatan mencetak percikan daun anak belajar mengontrol gerakannya menjadi terkoordinasi dan motoriknya berkembang.

Pengembangan kemampuan motorik halus anak dapat juga mengembangkan aspek perkembangan lain pada anak, sehingga pengembangan motorik halus anak harus dilakukan dengan kegiatan yang bervariasi. Kegiatan mencetak percikan daun dapat mengembangkan berbagai gerakan yang menyeimbangkan koordinasi mata dan tangan dilakukan oleh anak. Dalam kegiatan pembelajaran guru dan anak-anak berperan aktif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 instrument dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol antara lain yaitu: (1) Anak mampu memilih/menentukan bentuk daun yang akan dicetak; (2) Anak mampu mengkombinasikan hasil cetakan sesuai kreasinya sendiri; (3) Anak mampu mencampurkan warna sesuai dengan keinginannya sendiri; (4) Anak mampu mencetak daun pada kertas gambar/HVS. Instrument tersebut sebagai tolak ukur dalam mengukur kemampuan motorik halus anak di kelas sampel Taman Kanak-kanak Aisyiyah Suayan.

Pada saat meneliti terlihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait keantusiasan anak, pada kelas eksperimen yang menggunakan kegiatan mencetak percikan daun anak sangat antusias untuk melakukannya. Karena dalam kegiatan ini anak dapat melakukan berbagai aktivitas seperti memilih bentuk daun, menyusun dan mengkombinasikan bentuk daun, menuang dan mencampurkan ragam warna cat air sesuai dengan imajinasi minat anak, mengoleskan sikat gigi yang penuh dengan cat ke atas sisir diatas sebagian dari objek-objek daun yang sudah diatur dan disusun anak diatas kertas, dan memercikkan cat hingga seluruh area disekitar objek-objek daun tertutup dengan percikan daun. Menurut Mayesky (2011: 26), mencetak dengan percikan memang berantakan tapi menyenangkan, cetakan percikan lebih menarik dalam mengontraskan warna atau cat.

Sedangkan pada kelompok kontrol yang menggunakan kegiatan mencetak daun untuk mengembangkan motorik halus, sebagian besar anak kurang antusias untuk melakukan kegiatan. Karena anak merasa kegiatan tersebut biasa saja, anak-anak cenderung harus didorong untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini disebabkan anak-anak kurang tertarik

dengan kegiatan yang dilakukan. Sehingga menunjukkan kegiatan mencetak percikan daun efektif mengembangkan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: berdasarkan hasil uji hipotesis didapat yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $2,56310 > 2,04841$ perkembangan motorik halus anak yang menggunakan kegiatan mencetak percikan daun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Suayan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan mencetak percikan daun efektif terhadap perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Suayan Lima Puluh Kota.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi anak, diharapkan agar motorik halus anak dapat berkembang dengan baik melalui penggunaan mencetak percikan daun
2. Bagi guru, diharapkan mampu mengembangkan kreativitas untuk menciptakan kegiatan yang menarik dan bermakna bagi anak. Diantaranya penggunaan kegiatan mencetak percikan daun.
3. Bagi sekolah, dalam mengembangkan pembelajaran khususnya untuk mengembangkan motorik halus anak hendaknya sekolah dapat memberikan arahan dan motivasi serta dorongan kepada guru untuk menciptakan inovasi-inovasi baru.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dan menyampaikan gagasan tentang pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan motorik halus anak serta menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charner, K., Murphy, M., & Ford, Jennifer. (2005). *Aktivitas Berbasis Minat Anak*. Erlangga For Kids: Erlangga.
- Mayescky, Mary. (2011). *Aktivitas-aktivitas Seni Kreatif: Cetak-Mencetak*. Jakarta: Indeks.
- Santrock, John W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Selemba Humanika.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana

Syafri. (2010). *Statistika*. Padang: Sukabina Press.